

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukkan kepada sejumlah orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim, dan heterogen.

Media massa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam era globalisasi ini, media informasi telah dihadirkan dalam berbagai macam bentuk. Namun untuk dapat mencapai sasaran khalayak dengan baik, produsen harus mempertimbangkan dengan sangat cermat dan tepat dalam pemilihan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut. Dalam suatu informasi, bahasa merupakan unsur yang terpenting, bahasa tidak hanya mencerminkan “realitas”. Tentu saja hal ini tidak lepas dari peran besar media massa di dalam mengikutsertakan perspektif dan cara pandang mereka dalam menafsirkan realitas sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” pada saat mengkonstruksi realitas sosial yang ada.

Media massa menurut Defleur dan Denis dalam Winarso (2005: 171) merupakan suatu alat yang digunakan untuk komunikasi dalam

penyampaian pesan yang ditransmisikan dengan menggunakan suatu teknologi, dimana sasaran media tersebut merupakan khalayak yang besar dan massal yang menyimak dan merasakan terpaan pesan dengan caranya sendiri. Fungsi media massa menurut Jay Black dan F.C Whitney dalam Winarso (2005: 28), yaitu media massa memberikan hiburan, melakukan persuasi dan sebagai tramisi budaya atau tempat berlalunya nilai-nilai budaya dan sosial diluar kita. Fungsi media massa secara umum dalam berbagai wacana ada empat fungsi untuk mempengaruhi. Keempat fungsi tersebut sangatlah melekat erat dalam media massa secara utuh dan fungsi-fungsi tersebut sering berhubungan, mempengaruhi atau mendukung satu dengan lainnya sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara bersama-sama tanpa mengesampingkan salah satu diantaranya.

Novel merupakan salah satu bentuk teks, yang memiliki sifat polismi dan membuka peluang pembaca untuk memaknai sebuah teks tersebut secara berbeda (McQuail, 1997:19).

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang paling populer di dunia, baik berupa fiksi maupun non fiksi. Denifisi sastra sendiri adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naska drama atau pementasan drama). Jenis-jenis sastra seperti ini disebut karya sastra atau sastra kreatif (Sehandi, 2014:1). Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan sosial budaya, ekonomi, agama, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan

sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Istilah novel sendiri berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novis*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasi dalam bahasa Inggris menjadi istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Waluyo, 2002: 36).

Novel dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang tidak main-main dan tidak bersifat stereotip, sedangkan novel populer adalah novel yang tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens. Novel populer merupakan semacam sastra yang dikategorikan sebagai sastra hiburan dan komersial yang disangkutkkan pada selera banyak orang, sehingga lebih mudah dibaca dan dinikmati (Rokhmansyah, 2014:45).

Novel merupakan salah satu bentuk seni kemanusiaan yang paling populer yang muncul pada abad pertengahan, yang direncanakan untuk menarik perhatian massa. Pada abad ke-20, novel telah menjadi artefak pengalihan pikiran massal dalam budaya pop. Jenis novel populer yang bersifat kontemporer dari berbagai macam genre, baik itu novel detektif, kriminal, fiksi ilmiah, *romance*, *thiller*, dan novel-novel islami mengisi rak-rak toko buku dan menjadi sumber bacaan menyenangkan bagi

masyarakat. Novel-novel kontemporer ditulis hanya dengan tujuan untuk melakukan pengalihan pemikiran massa sehingga bisa secara teratur dibuang dan digantikan oleh novel-novel yang baru (Danesi, 2010: 75).

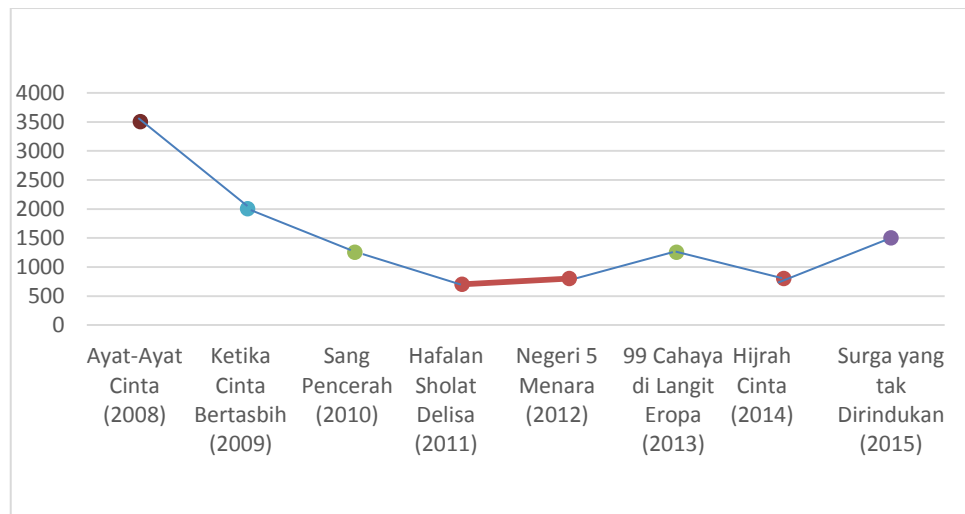
Dengan daya komunikasinya yang luar biasa, novel banyak digemari oleh semua kalangan masyarakat. Hal itu dikarenakan pengaruh dari penggambaran cerita dan alur yang kuat yang ditampilkan lewat tulisan-tulisan atau kalimat-kalimat yang kreatif, sehingga banyak pembaca yang tertarik untuk mengkonsumsinya sebagai salah satu pilihan hiburan yang bisa dinikmati di waktu senggang.

Meski tidak sepopuler dengan film, namun banyak sekali karya-karya sastra film besar yang diangkat dari novel-novel yang juga tidak kalah larisnya. Sebut saja, Dalam Mikrab Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, atau Perempuan Berkalung Sorban yang ditulis oleh Abidal El Khalieq.

Begitu juga dengan novel-novel buatan penulis-penulis Indonesia, yang perkembangannya semakin melejit di dunia hiburan. Banyak novel yang *best seller* yang sudah diangkat ke layar lebar dan meraih kesuksesan yang luar biasa di kancah perfilman, contohnya seperti Surga yang Tak Dirindukan, 99 Cahaya di Langit Eropa, Sang Penyerah, Hafalan Sholat Delisa dan masih banyak lainnya.

Berikut peneliti dapatkan data mengenai fluktuasi jumlah penonton film religi sebagai pasar yang cukup dominan, dengan skala jangkauan ratusan ribu penonton hingga jutaan pada tahun puncak film religi di 2008 hingga 2015 :

Tabel 1.1. Statistik jumlah penonton film religi Islam dari 2008 hingga 2015



Sumber : www.filmindonesia.or.id (2015)

Dapat diketahui pula bahwa puncak film religi Islam terdapat pada film *Ayat-Ayat Cinta* di tahun 2008. Setelahnya, hingga tahun 2014, film religi Islam di Indonesia terus mengalami penurunan, walau pada tahun 2013 sedikit mengalami peningkatan. Beberapa film religi pun dominan tidak benar-benar memiliki orisinalitas cerita yang baru dari tangan pembuatnya, namun hanya direpresentasikan ulang dari buku-buku yang telah terjual dan menjadi *best selling*. Melihat potensi ini, penggiat industri film pun nampak tak perlu untuk menguras ide maupun cerita baru jika sebelumnya ide yang sama melalui buku telah menguasai target pasar di Indonesia.

Pasca-reformasi maka tren perbukuan pun memasuki babak baru dengan munculnya kembali kebangkitan sastra, terutama sastra religi yang dipelopori komunitas Forum Lingkar Pena (FLP) dengan tokohnya Helvy

Tiana Rosa dan Asma Nadia. Fenomena ini menunjukkan munculnya peran masyarakat menulis yang mampu membentuk komunitas-komunitas. Dunia buku Indonesia pun diramaikan dengan novel serta kumpulan cerpen religi, lalu digebrak lagi dengan, seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang mengusung tema pendidikan. Kedua novel itu menjadi fenomenal karena meraih predikat *best seller*. Kini industri buku di Indonesia makin menampilkan tema dan genre yang beragam hasil karya para penulis Indonesia. Beberapa buku motivasi dan pengembangan diri terus mencetak hit. Demikian pula dengan buku anak dan buku religi yang masih menempati penjualan buku tertinggi, khususnya di toko-toko buku modern. Gairah penerbitan dan pemasaran buku juga tampak dari agenda rutin yang dilakukan Ikapi yaitu pameran buku di ibu kota negara dan juga kota-kota lain di Indonesia. Beberapa Ikapi Daerah memelopori agenda pameran buku rutin di kota-kota.

Berikut peneliti dapatkan data mengenai jumlah penjualan lima novel islam terlaris di Indonesia, sebagai berikut :

Tabel 1.2. Jumlah penjualan novel religi Islam dari 2004 - 2009

No	Judul Novel	Jumlah eksemplar
1	Ayat-Ayat Cinta	10.000
2	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	2.000
3	29 Juz Harga Wanita	3.000
4	Diorama Sepasang Albanna	4.000

5	Istana Kedua	5.000
---	--------------	-------

Sumber: [www. Ikapi.org](http://www.Ikapi.org)

Meski novel dan film sama-sama memiliki kekuatan masing-masing dalam menyampaikan cerita, namun bagi para pecinta novel sendiri, membaca novel memiliki kenikmatan tersendiri yang sangat berbeda dibanding menonton film, meskipun film tersebut adalah film yang sudah diadaptasi dari novel yang sama. Hal itu dikarenakan para penikmat novel punya bayangan, imajinasi, dan ekspektasi masing-masing yang berbeda-beda, sehingga terkadang cerita yang dituangkan ke dalam film tidak sesuai dengan keinginan pembaca.

Dengan permainan kata yang kreatif, cerita dalam novel bisa mendeskripsikan kejadian lebih spesifik dan jelas, sehingga bayangan cerita yang berada dalam imajinasi pembaca akan terasa lebih detail dan hidup. Hal itu akan lebih mudah menghanyutkan emosi pembacanya sehingga ia akan merasa seolah-olah cerita tersebut benar-benar nyata. Penulis juga bisa memaparkan konflik cerita yang lebih luas dan alur lebih panjang. Efeknya, emosi pembaca akan semakin dimainkan dan terbawa ke dalam cerita, sehingga muncul perasaan penasaran dan ingin segera buru-buru membaca halaman selanjutnya. Selain itu, salah satu kelebihan novel adalah tidak membatasi imajinasi pembacanya. Pembaca punya hak sesuka hatinya untuk membayangkan apa yang ditulis oleh penulis.

Kini berbagai genre novel-novel menarik karya penulis Indonesia sudah banyak bermunculan dan dapat ditemui dengan mudah di toko-toko

buku terdekat. Salah satu genre yang cukup populer di kalangan masyarakat sendiri adalah novel-novel bergenre fiksi *romance religion*. Novel-novel dengan genre tersebut telah berperan aktif dalam mengekspresikan langsung realita sosial tentang laki-laki, dalam melakukan penggambaran atas definisi laki-laki terkait wacana maskulinitas melalui tokoh utama laki-lakinya, juga mahir membentuk *image* ideal bagi laki-laki sesuai dengan keinginan pasar melalui sosok yang menarik serta berwajah tampan. Tuntutan ini menjadi sebuah kesepakatan pada masyarakat akan definisi maskulinitas pada saat ini.

Maskulinitas adalah imajinasi kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul, atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik (Kurnia, 2014: 22). Dengan kata lain, maskulinitas bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat kelelakian.

Citra maskulinitas yang sering kita jumpai di dalam novel-novel tersebut dikemas secara apik, seperti contohnya adalah sosok Christian Grey dan Edward Cullen yang bisa kita jumpai dalam novel *Fifty Shades of Grey*. Ditampilkan sebagai sosok laki-laki sejati dari kalangan menengah ke atas yang memiliki kehidupan yang moderen, serba mewah, dan hedonis. Selain itu mereka juga digambarkan dengan tampilan fisik yang menarik berupa wajah tampan, tubuh berotot, dan digilai banyak perempuan. Pencitraan tentang wacana maskulinitas tersebut terus

dikonsep dan dikembangkan melalui media, kemudian diturunkan dari generasi ke generasi melalui mekanisme perkembangan budaya, dan tanpa disadari telah menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani jika ingin dianggap sebagai laki-laki sejati.

Salah satu jenis novel populer yang digemari di kalangan masyarakat Indonesia saat ini, khususnya bagi kalangan remaja dewasa yang melestarikan konstruksi gender mengenai maskulinitas adalah novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy. Sejak tahun 2004 lalu, Habiburrahman El Shirazy telah melahirkan novel *best seller* salah satunya *Ayat-Ayat Cinta* yang memiliki tokoh utama laki-laki dengan panggilan Fahri. Novel karya Habiburrahman El Shirazy banyak menggambarkan tentang konsep maskulinitas dengan menampilkan tokoh utamanya laki-laki yang sempurna dan tampan.

Konsep maskulinitas sendiri dibentuk oleh kebudayaan, sehingga sifat kelaki-lakian berbeda-beda di setiap tempat dan bisa berubah-ubah mengikuti perubahan zaman. Dengan adanya perkembangan zaman tersebut, konsep maskulinitas yang digambarkan dalam novel tersebut ikut berkembang sehingga jauh berbeda dan tidak lagi sama dengan konsep-konsep sebelumnya.

Pada era sebelum tahun 1980, konsep maskulinitas muncul dengan figur sosok laki-laki kelas pekerja yang lebih mendominasi. Bentuk tubuh yang hasil dari pekerja buruh dan perilaku seperti laki dewasa yang matang adalah sisi maskulinitas mereka. Di era tahun 1980, laki-laki ideal

digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki sifat alamiah sebagai manusia yang penyayang serta perhatian dan juga suka memanjakan dirinya dengan produk-produk komersil selayaknya perempuan. Kemudian di era tahun 1990, konsep maskulinitas berubah kembali, laki-laki cenderung mementingkan *leisure time*. Mereka adalah sosok yang memiliki jiwa cuek yang bebas, suka bersenang-senang dengan bir, dan penikmat seks. Pada era tahun 2000, mulai muncul sosok *trend* laki-laki metroseksual yang ditampilkan oleh media, yaitu sosok laki-laki yang berasal dari kalangan menengah atas, mengagungkan *fashion*, rajin berdandan, berpenampilan rapi, dan juga tergabung dalam komunitas bergensi. Mereka adalah sosok laki-laki *socialite* (Prasetyo, 2011:208).

Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju, sosok maskulinitas di era modern kini yang ditampilkan dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy pun ikut berkembang sehingga sangat jauh berbeda dan tidak lagi sama dengan konsep sebelumnya. Novel *Ayat-Ayat Cinta* ini berkisah tentang Fahri bin Abdullah Shiddiq ialah pelajar Indonesia yang berusaha mendapat gelar *master* di salah satu Universitas tertua di dunia, Al Azhar. Syarat menjadi pelajar di Universitas Al Azhar adalah harus dapat menghafal Al Quran. Fahri yang merupakan pribadi yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dalam agama Islam tentu saja hafal Al Quran. Bertahan hidup dengan menjadi penerjemah buku-buku agama, berpengetahuan luas tentang agama dan kefasihannya membaca serta menafsirkan Al Quran. Berjibaku dengan panas debu

Mesir, berkuat dengan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup. Dia adalah lelaki yang saleh, pintar, santun, baik, dengan anugrah fisik yang sempurna setidaknya ada 4 wanita cantik yang menginginkan Fahri menjadi pendampingnya. Wanita tersebut adalah Nurul, Noura, Maria dan Aisha, keempat wanita tersebut jatuh cinta pada “kesempurnaan” tokoh Fahri. Maria Girgis, tetangga satu flat yang beragama Kristen Koptik tetapi mengagumi Al Quran. Fahri sangat mengagumi Maria karena ketulusan, kepandaian, dan kebaikan hatinya. Sebaliknya Maria juga mengagumi Fahri. Kekaguman yang berbuah cinta, namun cinta Maria hanya tercurah dalam *diary* saja yang selanjutnya membuat dia menderita karena cinta itu. Lalu Nurul, anak seorang kiyai terkenal yang juga menuntut ilmu di Al Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis ini, sayangnya rasa tidak percaya dirinya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul sehingga Nurul menjadi ragu. Setelah itu Noura, tetangga yang selalu disiksa ayahnya yang ternyata itu hanya ayah tiri. Fahri sangat bersimpati dengan Noura dan ingin menolongnya, sayangnya hanya simpati saja. Namun, Noura pula yang mengharapkan lebih dan nantinya ini menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri memperkosanya. Terakhir munculnya Aisha, si mata indah yang menyihir Fahri sejak sebuah kejadian di *metro*, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku, Aisha jatuh cinta pada Fahri dan Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya sampai akhirnya mereka menjalani biduk rumah tangga.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* ini sangat dikenal dimasyarakat karena novel ini tidak hanya menceritakan tentang cinta dan perjuangan dalam melawan ketidakadilan, tetapi juga menceritakan tentang politik, budaya, religi, fikih, etika, dan novel dakwah. Ada banyak nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut, sehingga layak untuk dibaca oleh siapa saja. Bahasanya yang begitu indah karena disampaikan dengan gaya yang puitis dan bersahaja sehingga tidak memenatkan mata. Selain itu novel ini benar-benar menggambarkan latar (*setting*) sosial budaya Timur Tengah.

Berbicara prestasi, sejak novel *Ayat-Ayat Cinta* diterbitkan dan mega *best seller*. Tahun 2005, Kang Abik meraih Pena Award untuk kategori Novel Terpuji Nasional, pada tahun yang sama novel tersebut meraih *The Most Favorite Books and Writer 2005* mengalahkan serial *Harry Potter* versi majalah Muslim. Kemudian, terpilih sebagai Novel Dewasa terbaik dalam *Islamic Book Fair 2006*. Mengingat kekuatan ceritanya, pesan moral yang dibawanya, dan kenyataan bahwa novel tersebut diapresiasi lebih dari 800 ribu orang pembaca (rata-rata satu eksemplar novel minimal dibaca oleh dua orang) dan kini dalam kurun tiga tahun sudah terjual sebanyak 400 ribu eksemplar. Sementara film yang diberi judul sama dengan novelnya, *Ayat-Ayat Cinta* sejak di *launching* hingga bulan Maret 2008 ditonton lebih dari 3500 penonton. Namun film *Ayat-Ayat Cinta* yang ditayangkan dibioskop ternyata sangat berbeda dengan novelnya. Banyak bagian terpenting di novel yang sebenarnya

mengharukan justru dihilangkan atau diubah menjadi sangat berbeda, nilai dakwahnya pun berkurang.

Penelitian ini menggunakan analisis naratif merupakan sebuah metode analisis teks, baik berupa teks berita, narasi film, fiksi novel, dan karya lainnya. Analisis naratif dapat digunakan jika dalam suatu media terdapat rangkaian peristiwa yang mengikuti logika tertentu dan peristiwa tertentu merupakan peristiwa yang telah dipilih untuk dimasukkan ke dalam cerita berdasarkan pesan yang akan disampaikan (Eriyanto, 2013: 2)

Dalam beberapa tahun sebelumnya, sudah banyak beberapa penelitian yang berusaha mengkaji tentang novel *Ayat-Ayat Cinta*. Sebagai contoh adalah peneliti yang berjudul *Persepsi Pembaca Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman EL Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah* yang disusun oleh Nur Wachidah. Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi positif dan ada pula kritisme pembaca. Keritisme pembaca terkait dengan tokoh Fahri yang digambarkan begitu sempurna iman dan akhlaknya. Persepsi tersebut dapat memberikan implikasi terhadap pembelajaran terkait dengan nilai pendidikan dan nilai agama yang diungkapkan.

Penelitian selanjutnya, *Metode Karakterisasi Tokoh dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* yang disusun oleh Sri Wulandari. Hasil penelitian menunjukkan, menggunakan metode diskursif dan metode dramatis. Dimensi tokoh terdiri dari dimensi sosiologis, fisiologis, dan psikologis, yaitu tokoh Fahri dilihat dari dimensi

sosiologisnya berkarakter dari keluarga miskin, dan Aisha berkarakter orang asing karena dia seorang gadis bukan keturunan Mesir, sedangkan Maria berkarakter gadis cantik. Dimensi psikologisnya untuk masing-masing tokoh lebih dominan dengan tokoh Fahri adalah karakter orang yang berpendirian teguh dengan apa yang sudah dia katakan, Aisha dengan karakter wanita yang bijaksana, dan tokoh Maria dengan wanita yang baik hati.

Kemudian pada penelitian yang disusun oleh Alfin Irsyad Ibrahim, yang berjudul Representasi Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramdhan K.H yang diakses dalam Jurnal Meta Sastra Vol. 6 No. 2 Desember 2013, menunjukkan tentang maskulinitas yang terbelenggu oleh konteks sosial patriarki sehingga mengalami perubahan, di mana si tokoh utama laki-laki mengecap bahwa laki-laki sebagai manusia yang superior dari perempuan, sehingga ia bersikap kejam pada perempuan. Konsep maskulinitas tersebut juga lebih merujuk pada konsep maskulinitas di era sebelum tahun 1970 yang menganggap laki-laki ideal itu adalah laki-laki yang dominan dan punya kekuasaan lebih dari perempuan.

Penelitian yang terakhir dengan judul Representasi Maskulinitas dalam Iklan Rokok pada Media Cetak yang disusun oleh Asmara Yudha Wijayadi yang menggunakan iklan *A Mild*, *Dji Sam Soe*, *Djarum Super*, dan *Lucky Strike*. Dalam iklan tersebut menampilkan bahwa sosok maskulin laki-laki ditunjukkan dengan tato, karakteristik yang gagah, berani, kuat, berjiwa bebas, suka tantangan dan petualangan, dan tidak

takut menghadapi resiko. Konsep maskulinitas dalam penelitian tersebut lebih merujuk pada konsep maskulinitas di era tahun 1990 yang menganggap laki-laki ideal adalah laki-laki yang berjiwa bebas, suka bersenang-senang dan menghadapi petualangan, tangguh, juga pemberani.

Perbedaan mengenai penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak pada topik pembahasan yang dikaji dan analisisnya. Penelitian ini membahas mengenai narasi maskulinitas dari beberapa dekade sebelumnya dan dikembangkan menjadi sosok yang lebih *fres* serta menarik dari konsep laki-laki ideal yang lama Islam yang diangkat dikonstruksikan dalam novel *Aya-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan analisis naratif.

Dengan adanya konstruksi-konstruksi maskulinitas seperti itu, akan menyebabkan munculnya standar pada masyarakat bahwa laki-laki ideal adalah laki-laki yang mirip seperti tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Sehingga hal itu akan menimbulkan ketimpangan bagi kaum laki-laki yang secara penampilan fisik dan *life-style*-nya sangat jauh dari gambaran di dalam novel tersebut, dan akan membuat mereka dianggap bukanlah laki-laki yang ideal.

Berdasarkan hal tersebut, novel *Ayat-Ayat Cinta* menjadi novel religi Islam yang cukup meraih animo yang tinggi dari banyaknya buku yang telah dicetak di Indonesia di tahun 2008 dan peneliti ingin mengkaji bagaimana narasi maskulinitas yang digambarkan lewat tokoh utama laki-

laki yang ada dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy. Sebagai objek penelitian ini yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, “Bagaimana narasi maskulinitas di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah mengetahui bagaimana narasi maskulinitas dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan dilakukan penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi akademis, khususnya dengan kajian ilmu Komunikasi, yaitu bagaimana narasi maskulinitas dalam sebuah novel.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada dunia kesastran Indonesia, khususnya novel, agar

menjadikan novel sebagai media yang bermanfaat melalui pesan-pesan yang disampaikan, bukan hanya sebagai media hiburan saja.

E. Kerangka Teori

1. Novel dan Komunikasi sebagai Produksi Makna

Komunikasi diartikan sebagai proses produksi pesan, pesan-pesan ini kemudian dipertukarkan maknanya. Fiske menyatakan bahwa komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan. Komunikasi sebagai proses produksi pesan dan pertukaran makna fokus dengan bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna artinya pandangan ini sangat memperhatikan peran teks di dalam budaya kita (Fiske, 2012: 3).

Pertukaran makna yang terjadi bukanlah hanya memberi makna komunikator ke komunikan, melainkan komunikasi juga memiliki andil dalam memproses makna yang dimiliki sendiri sebelumnya. Sedangkan proses produksinya diartikan melalui sebuah media.

Dalam kajian ilmu komunikasi, novel merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa. Sebagai sebagian dari komunikasi massa, novel turut berperan dalam suatu praktik penyampaian pesan-pesan tertentu. Pesan itu sendiri dikonstruksi oleh sang komunikator melalui *setting*, ruang, waktu, dan penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Sebagai bagian dari karya sastra, novel mampu melintas ruang dan waktu.

Istilah komunikasi sastra merujuk kepada bagaimana proses-proses komunikasi yang terjadi diantara pengarang, karya sastra dan pembaca. Beberapa pendekatan dalam kajian media untuk mengkaji novel maupun karya sastra lainnya muncul sebagai pendekatan dalam mengkaji novel atau karya sastra itu sendiri.

Definisi komunikasi sendiri adalah proses pernyataan antara manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan si pengirim pesan kepada penerima pesan dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy dalam Rosmawaty, 2010: 14).

Terdapat dua mazhab utama di dalam ilmu komunikasi (Fiske, 2012: 2). Pertama, kelompok yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pengirim dan penerima, mengirimkan dan menerima pesan. Pandangan ini melihat komunikasi dimana seseorang memengaruhi perilaku atau cara berpikir orang lain. Jika efek yang muncul berbeda atau kurang dari yang diinginkan, maka hal tersebut dianggap sebagai kegagalan dalam komunikasi, dan mereka mencoba melihat berbagai tahapan di dalam proses komunikasi untuk menemukan dimana kegagalan terjadi. Pandangan ini disebut sebagai kelompok yang menafsirkan komunikasi sebagai proses pengiriman pesan.

Mahzab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan, atau teks, berinteraksi dengan manusia di dalam rangka untuk memproduksi

maknanya artinya, pandangan ini sangat memperhatikan peran teks di dalam budaya kita. Pandangan ini menganggap bahwa kesalahpahaman bukan kegagalan komunikasi, kesalahpahaman tersebut bisa terjadi karena perbedaan-perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Bagi mahzab ini, ilmu komunikasi adalah kajian teks dan budaya. Metode utama dari pandangan ini adalah semiotik atau ilmu tentang tanda dan makna (Fiske, 2012: 3).

Agar komunikasi bisa terjadi, pengirim pesan harus bisa membuat sebuah pesan yang terdiri darinya berbagai tanda. Pesan ini kemudian mestimulasi penerimanya untuk menciptakan makna bagi dirinya sendiri, dimana makna tersebut sedikit banyak berkaitan dengan makna yang pada awalnya diciptakan oleh pengirim. Semakin sering dua orang berbagai kode yang sama, semakin mungkin menggunakan dua sistem yang sama, sehingga makna yang dimiliki oleh kedua orang itu akan semakin mirip satu sama lain. Kode atau tanda yang digunakan dalam berinteraksi itu bisa berupa bahasa atau isyarat non verbal. Menurut Patterson dan Manusov (dalam Berger, 2014: 105), komunikasi merupakan sinonim dalam bahasa. Dan isyarat non verbal adalah salah satu aspek yang menjadi dasar komunikasi.

Ketika pengirim pesan menghasilkan pesan yang kemudian diproduksi menjadi sebuah makna oleh si penerima pesan dalam teks interaksi sosial, baik secara tatap muka atau dengan perantara teknologi, kemampuan individual tersebut untuk mengkoordinasikan

wacana dan tindakan serta berkomunikasi secara efisien amat sangat ditentukan oleh kesamaan latar yang dimiliki oleh penerima (Schober dan Brennan dalam Berger, 2014: 161).

Interaksi sosial ini lah yang menciptakan kode atau tanda yang digunakan dalam proses komunikasi, yang kemudian akan menghasilkan sebuah produksi makna. Kode atau tanda yang digunakan terus-menerus dan berulang-ulang secara stabil, akan melahirkan apa yang disebut dengan aturan sosial. Aturan tersebut akan menjadi sebuah kesepakatan bersama dan diturunkan dari generasi-kegenerasi dan menjadi sebuah kebudayaan, sehingga produksi makna dalam komunikasi akan lebih efektif dan berhasil apabila si pengirim, dan penerima pesan berasal dari budaya dan kelompok sosial yang sama.

2. Narasi dalam Novel

Novel adalah sebuah teks naratif dan juga merupakan ‘artefak pengalihan pemikiran massal’ dalam budaya populer yang muncul di awal abad ke-20 (Danesi, 2010: 77). Dalam perkembangannya, muncullah kajian teks sastra yakni fiksi atau novel kemudian menjadi satu bagian penting yang banyak dikaji dalam kajian naratif sebagaimana dikatakan oleh Fulton, *novel has been the narrative genre most typically studied in traditional narrative studies* (2006: 12).

Narasi berasal dari kata Latin *narre* yang memiliki arti “membuat tahu”. Dengan demikian narasi berkaitan dengan upaya untuk memberi tahu sesuatu atau peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi.

Sementara beberapa ahli memiliki pendapat berbeda mengenai definisi narasi. Narasi adalah sebuah komponen yang dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Kisah-kisah bersifat fundamental bagi bentuk kultur yang paling tua: mitos, balada, dan puisi seluruhnya digerakan oleh narasi. Novel, film, cerpen, fiksi, berita, dan sebagainya juga merupakan produksi media yang mengandung narasi (Stokes, 2003: 72).

Dituturkan oleh Girard Ganette, narasi diartikan sebagai representasi dari sebuah peristiwa, atau rangkaian dari beberapa peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Sedangkan menurut Gerald Prince, narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiksi yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *narrate* (dalam Eriyanto, 2013: 1).

a. Karakteristik Narasi

Narasi memiliki beberapa karakter. *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari sebuah

peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai. Dengan kata lain, narasi tidak dapat berdiri sendiri dengan satu peristiwa saja.

Kedua, rangkaian dari peristiwa tersebut tidaklah acak, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis seperti contohnya hubungan sebab akibat, tidak dapat dikategorikan sebagai narasi.

Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian yang ditampilkan ataupun dihilangkan dalam narasi, akan berkaitan dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan si pembuat narasi.

b. *Struktur Narasi*

Sebuah narasi memiliki struktur. Narasi sebagaimana telah dijelaskan merupakan sebuah penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita. Karena itu, titik sentral dalam analisis naratif nantinya adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya tersebut.

Struktur narasi yang sering digunakan pada umumnya, digagas oleh seorang ahli sastra dan budaya dari Bulgaria, Tzvetan Todorov. Seiring berjalannya waktu, struktur narasi

tersebut kemudian dikembangkan oleh Lacey dan Gilispie (Eriyanto, 2013; 47), yakni:

a) Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan

Narasi pada umumnya diawali dari situasi yang normal, yaitu keteraturan suatu wilayah, tempat atau *setting*, dimana cerita dalam novel tersebut diangkat.

b) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan

Tahapan selanjutnya dalam struktur narasi yakni adanya gangguan dari pihak luar terhadap situasi yang seimbang tersebut.

c) Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (*disruption*) makin besar. Pemeran utama atau orang lain yang diceritakan dalam novel tersebut akan merasakan gangguan yang semakin besar, dan dibarengi dengan kekuatan musuh yang juga semakin kuat.

d) Upaya untuk memperbaiki gangguan

Dalam tahapan ini tokoh protagonis mulai hadir dan dirasakan kehadirannya dengan melawan kejahatan yang terjadi.

c. *Unsur Narasi*

Seperti yang diungkapkan Eriyanto (20013: 2), unsur narasi dalam teks yakni:

a) Cerita (*story*)

Dalam narasi, cerita adalah unsur kronologi dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Sebuah narasi pada dasarnya mengangkat suatu peristiwa tertentu. Peristiwa yang utuh dari awal hingga akhir itulah yang disebut dengan cerita.

b) Alur (*plot*)

Alur merupakan apa yang ditampilkan dalam sebuah teks secara eksplisit dan urutan peristiwa dapat dibolak-balik. Hal ini dilakukan oleh pembuat cerita untuk membuat narasi menjadi lebih menarik dan membuat pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan jelas.

c) Durasi (*duration*)

Perbandingan waktu aktual dan dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Sebuah narasi tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya dalam realitas dunia nyata ke dalam teks. Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya disajikan beberapa jam saja dalam tayangan televisi atau beberapa dalam bentuk teks.

d) Waktu (*time*)

Sebuah peristiwa yang terjadi dalam jangkauan waktu yang lama disajikan dalam keterbatasan sebuah teks. Dalam analisis naratif nantinya akan terlihat perbandingan waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.

d. Narator

Ketika berbicara tentang narasi maka akan menemukan istilah narator. Narator adalah orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah (Eriyanto, 2013: 113). Dikenal dua istilah narator berdasarkan dengan pengarang, yakni narator dramatis dan tidak dramatis. Narator dramatis adalah narator yang menceritakan pengarang sebagai bagian dari kisah yang diceritakan. Sedangkan narator tidak dramatis adalah narator yang menceritakan narasi yang pengarangnya tidak mempunyai keterkaitan antara cerita. Pembuat narasi adalah orang luar dan ia menjadi narator suatu cerita.

3. Kontruksi Gender dalam Media

Berbicara mengenai maskulinitas, tentu saja tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai konstruksi gender. Secara umum, gender tidak sama dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan konstruksi

biologis yang dimiliki individu sesuai dengan kodratnya sejak lahir. Namun gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang bisa berubah-ubah seiring perkembangan zaman, sehingga gender bersifat dinamis.

Menurut Ivan Hall (dalam Kurnia, 2004: 18), gender adalah sebuah distingsi perilaku dalam budaya *vernacular*. Konsep gender ini membedakan waktu, tempat, peralatan, tugas, gerak-gerik, bentuk tuturan, dan bermacam-macam persepsi yang dikaitkan pada laki-laki atau perempuan yang dipertahankan secara kultural. Perbedaan yang bukan bawaan individual ini disebut sebagai budaya patriarki. Budaya tersebut menggambarkan perbedaan antara sifat serta karakter laki-laki dan perempuan secara signifikan.

Wacana gender merupakan salah satu bagian kompleks sebuah konstruksi identitas yang dibentuk oleh media (Gauntlett, 2002: 14). Karena konstruksi sosial tersebut, kini hidup di zaman di mana identitas gender tidak lagi ada kaitannya dengan kondisi biologis, melainkan bergantung pada kondisi ekonomi dan kultural yang membentuk konstruksi tersebut.

Menurut J. MacInnes (dalam Beynon, 2002: 8), konstruksi gender yang dibentuk oleh media, baik itu maskulinitas atau feminitas, merupakan sebuah ideologi yang dikonstruksi oleh orang-orang di zaman modern sebagai sebuah imaji yang membentuk dan membedakan bagaimana sosok laki-laki atau perempuan ideal berdasarkan orientasi seksual mereka.

Dalam perkembangannya, media telah menampilkan banyak gambaran tentang bagaimana bentuk laki-laki dan perempuan ideal yang sempurna yang mempengaruhi khalayak sebagai audiensnya. Sehingga sangat disayangkan, banyak laki-laki dan perempuan yang kemudian mengadopsi identitas mereka dalam realitas sosial yang digambarkan dalam media tersebut (Gauntlett, 2002:6).

Tabel 1.3. Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan

<i>Men are Should be:</i>	<i>Woman are Should be:</i>
<i>Masculine</i>	<i>Feminine</i>
<i>Dominant</i>	<i>Submissive</i>
<i>Strong</i>	<i>Weak</i>
<i>Aggressive</i>	<i>Passive</i>
<i>Intelligent</i>	<i>Intuitive</i>
<i>Rational</i>	<i>Emotional</i>
<i>Active</i>	<i>Communicative</i>
<i>Men Like:</i>	<i>Women Like:</i>
<i>Cars and Technology</i>	<i>Shopping and Makeup</i>
<i>Getting Drunk</i>	<i>Social Drinking with Friends</i>
<i>Casual Sex Many Partners</i>	<i>Committed Relationship</i>

Sumber. (Kurnia, 2004: 19)

Perbedaan maskulinitas dan feminin yang telah digambarkan di atas, kemudian membuat anggapan umum bahwa karakter laki-laki bersifat kuat, keras, dan beraroma keringat. Sementara karakter perempuan bersifat lemah, lembut, dan beraroma wangi yang kemudian anggapan-anggapan tersebut dianggap sebagai ketidakadilan gender.

Berdasarkan perbedaan karakteristik maskulin dan feminin tersebut, terdapat dua pandangan yang berseberangan mengenai

pembentuknya. Menurut pandangan kelompok pertama, perbedaan maskulinitas dan feminitas berkaitan dengan perbedaan biologis atau seks orientasi antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran ini terdapat dalam mazhab esensial biologis, perbedaan laki-laki dan perempuan serta maskulinitas dan feminitas bersifat alamiah. Sementara pandangan kedua yang menolak pemikiran tersebut, meyakini perbedaan maskulinitas dan feminitas tak ada hubungannya dengan perbedaan biologis antara laki-laki dengan perempuan. Kelompok ini disebut sebagai panutan mazhab orientasi budaya, dan pandangannya banyak dianut oleh kaum feminis (Kurnia, 2004: 21). Wacana gender jelas berada dalam lingkungan kelompok yang kedua.

Karena memiliki otot yang lebih kuat, laki-laki menangani pekerjaan fisik yang berat. Sedangkan perempuan memiliki organ reproduksi yang sensitif, maka perempuan melakukan pekerjaan yang membutuhkan sedikit kekuatan fisik tapi perlu ketelatenandan kelembutan. Perbedaan gender tersebut berlangsung terus-menerus dalam sejarah yang sangat panjang dan kompleks hingga sekarang. Ia dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial hingga banyak dianggap seperti ketentuan Tuhan dan sebagai sebuah kodrat, seolah-olah bersifat biologis dan tidak dapat diubah lagi (Widyatama, 2006: 4). Kedua konstruksi gender tersebut, baik maskulinitas maupun femininitas kemudian sama-sama melahirkan

gender yang memunculkan stereotip atau pelabelan dan penandaan terhadap suatu kelompok tertentu.

Ditambah lagi, media telah memiliki andil besar dalam menggambarkan konstruksi gender pada khalayak yang kemudian membentuk realitas sosial melalui pencitraan sosok maskulinitas dan femininitas yang ditampilkan. Media menggambarkan ideologinya seperti apakah sosok laki-laki dan perempuan ideal, sehingga orang-orang akan berfikir bahwa gambaran-gambaran dari ideologi tersebut nyata dan benar adanya.

Konstruksi gender yang dibentuk oleh media akhirnya membuat sosialisasi gender dianggap mutlak seolah-olah seperti bersifat biologis dan tidak bisa diubah lagi. Keadaan biologis yang tadinya alami telah dilebih-lebihkan dan menempatkannya pada posisi yang sama sekali tidak relevan. Perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dipahami sebagai kodrat sejak lahir, sehingga apabila seseorang terlahir sebagai laki-laki maka ia harus punya sifat yang kuat, dominan atau agresif. Sebaliknya, apabila seseorang terlahir sebagai perempuan ia harus memiliki karakter lemah lembut, anggun, dan submisif. Padahal sama sekali tidak ada alasan biologis yang mengharuskan laki-laki dan perempuan menjadi seperti itu (Sugihastuti dan Septiawan, 2010:5).

Berkaitan dengan budaya patriarki yang selalu menempatkan kedudukan laki-laki di atas perempuan, konstruksi gender seringkali menjadikan perempuan sebagai pihak submisif yang derajatnya selalu

lebih rendah dari laki-laki. Meski konstruksi gender di zaman sekarang sudah tidak sepeka di zaman dulu, namun pada kenyataannya sehingga saat ini sosok perempuan masih banyak dianggap tidak memiliki kewenangan sebanyak yang dimiliki laki-laki.

Seperti dalam kehidupan rumah tangga, perempuan hampir selalu ditempatkan menjadi sosok yang lebih sering berkecimpung dan melakukan pekerjaan rumah, sementara laki-laki bebas mencari kerja di luar rumah. Begitu juga dengan sosok pemerintah atau pebisnis sukses yang terlibat di media, lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dari pada perempuan. Hal itu menunjukkan bahwa laki-laki selalu memiliki kewenangan lebih sebagai pemegang kepentingan hampir dalam segala hal (Gauntlett, 2002: 8).

Karena laki-laki digambarkan memiliki fisik yang besar, agresif, prestatif, dominan-superior, asertif, kuat, rasional, jantan, perkasa, dan dimitoskan sebagai pelindung, maka laki-laki dianggap pantas berada di wilayah publik, mencari nafkah, sebagai kepala rumah tangga, menjadi *decision maker*, dan sebagainya (Widyatama, 2006: 6).

Dengan menampilkan bagaimana cara laki-laki atau perempuan bersikap direpresentasikan dan diatur, media telah membuat kita secara tidak sadar mempelajari hal-hal tersebut dan menerimanya sebagai sesuatu yang normal, yang kemudian membentuk apa yang kita ketahui tentang dunia dan dapat menjadi sumber utama berbagai ide

dan opini serta mempengaruhi cara kita berfikir dan bertindak (Burton, 2008:114).

4. Maskulinitas dalam Media

Maskulin pada umumnya mengacu pada satu jenis kelamin tertentu, dan jika mengacu pada jenis kelamin tertentu, hal itu juga akan terkait dengan ideologi gender. Murniati (dalam Zulfikar, 2011: 13) memaparkan bahwa ideologi gender merupakan ide yang saling berhubungan yang digunakan untuk membangun sebuah konstruksi sosial yang disepakati bersama. Maskulinitas adalah suatu stereotip tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan femininitas sebagai stereotipe perempuan. Maskulinitas vs feminim adalah dua kutub sifat yang berlawanan dan membentuk suatu garis lurus yang setiap titiknya menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (femininitas). Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan stereotipe maskulin disebut laki-laki maskulin, jika karakteristik berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminim. Demikian sebaliknya, jika dibaca variasi sifat seorang perempuan.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, menurut D.H.G. Morgan (dalam Beynon, 2002: 7). Seorang laki-laki dikatakan maskulin bukan dari siapa mereka, melainkan dari apa yang mereka lakukan dan kenakan. Apa yang disebut dengan maskulinitas adalah hasil konstruksi

sosial dan budaya yang dilahirkan melalui kode dalam interaksi sosialnya dan diturunkan dari generasi ke generasi, bukan lagi konstruksi biologis yang dimiliki oleh laki-laki sejak lahir. Karenanya, terlahir sebagai laki-laki tidak lantas membuat seseorang menjadi maskulin.

Menurut Eve Kosofsky Sedgwick, maskulinitas tidak selalu berhubungan dengan laki-laki. Seperti yang dijelaskan D.H.G. Morgan diatas, laki-laki adalah konstruksi biologis yang dimiliki sejak lahir. Sedangkan maskulinitas adalah hasil konstruksi sosial dan budaya yang merupakan sifat-sifat yang dimiliki laki-laki, namun perempuan bisa juga dikatakan maskulin apabila mengadopsi sifat-sifat yang dimiliki laki-laki (Sadgwick, 1998: 13). Perempuan yang mengadopsi sifat laki-laki atau berperilaku seperti laki-laki tersebut disebut sebagai *tomboy* (Halberstam, 1998: 5).

J. MacInnes mengatakan (dalam Baynon, 2002: 3), bahwa pertama kali maskulinitas muncul hanya merupakan sebagai salah satu bentuk fantasi dan imaji tentang bagaimana sosok laki-laki ideal, untuk sekedar memenuhi keinginan orang-orang. Kemudian fantasi dan imaji tersebut diterjemahkan menjadi ideologi kaum kapitalis yang dipresentasikan menjadi realitas sosial melalui media demi kepentingan-kepentingan mereka.

Seperti yang dikutip dari *Media Awarness NetWork I* (dalam Kurnia 2004: 28). Ada lima karakteristik maskulinitas. Pertama adalah, sikap yang berperilaku baik dan sportif, sikap ini dimasukkan dalam pesan

media yang berkaitan dengan sikap laki-laki yang menggunakan wewenang dalam melakukan dominasi yang ia punya. Jika muncul kekerasan dan wewenang tersebut, kekerasan itu dianggap sebagai strategi laki-laki untuk mengatasi masalah dan mengatasi hidup.

Kedua yaitu, mentalitas *cave man*. Hal ini terlihat dari penggunaan ikon pahlawan dari sejarah populer mendemonstrasikan maskulinitas dalam media melalui simbol-simbol pahlawan seperti pejuang romawi, bajak laut, dan bahkan *cowboy*. Keagresifan dan kekerasan laki-laki di sini dikesankan wajar karena dianggap sesuai dengan sifat alami mereka. Figur laki-laki dikonstruksikan sebagai *lonely hero*. Laki-laki dibayangkan bisa menyelesaikan semua permasalahan sendirian dengan selalu menjadi pemain tunggal.

Kemudian yang ketiga, yaitu pejuang baru. Hal ini dilambangkan dengan pemunculan pejuang baru yang biasanya dikaitkan dengan kemiliteran maupun olahraga yang dianggap menjadi nilai maskulinitas karena memberikan imaji ikut petualangan dan kekuatan laki-laki.

Selanjutnya yang keempat, adalah otot yang mencitrakan tubuh laki-laki ideal. Sebuah bentuk fisik yang hanya bisa didapatkan dengan latihan olahraga yang memadai. Imaji seperti itu banyak muncul di media yang mengumbar dada telanjang laki-laki yang berbentuk *sixpack* dan seringkali diberi efek basah atau berkeringat.

Terakhir, adalah maskulinitas dan kepahlawanan. Hal ini seperti dipengaruhi oleh film aksi *Hollywood*. Maskulinitas laki-laki dikaitkan dengan kekuatan teknologi sebagai alat bantu aksi laki-laki perkasa yang pandai oleh tubuh membela diri untuk membasahi kejahatan.

Menurut Bettina Baron dan Helga Kotthoff (dalam Prasetyo, 2011: 209), terdapat tujuh poin penting dalam pembahasan maskulinitas yaitu :

1. *Multiple masculinity*, yaitu konsep yang menjelaskan bahwa maskulinitas dibentuk berdasarkan perbedaan konsep yang terjadi dalam suatu budaya tertentu.
2. *Hierarchy and hegemony*, yaitu konsep maskulinitas yang dibentuk karena adanya suatu kebudayaan yang terjadi di beberapa tempat, lembaga, maupun instansi yang ada di suatu daerah. Dari beberapa tempat inilah terbentuk suatu dominasi atau hegemoni maskulinitas. Hal ini dapat terjadi di suatu lembaga maupun perkantoran di mana posisi seseorang atasan sebaiknya adalah laki-laki, karena dipandang memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan perempuan. Konsep ini merupakan suatu hegemoni maskulinitas yang terjadi di dalam masyarakat secara umum.
3. *Collective masculinity*, yaitu menjelaskan bagaimana suatu sifat maskulinitas tersebut terbentuk di dalam suatu masyarakat. Ciri maupun sifat maskulinitas tidak begitu saja

hadir dalam suatu interaksi sosial, tetapi perlu adanya suatu *share* yang terjadi di dalam kelompok sosial. Dari adanya sosial ini, maka muncul beberapa ciri maskulinitas yang mana ciri tersebut menjadi generalisasi yang umum dalam masyarakat.

4. *Bodies as arenas*, adalah konsep yang menjelaskan bagaimana suatu bentuk tubuh seseorang tersebut menjadi sangat penting dalam mencerminkan sifat maskulinitas. Tubuh seseorang laki-laki yang berotot, kekar, serta kuat dianggap mejadi sesuatu yang penting untuk menunjukkan identitas diri seseorang maskulinitas.
5. *Active construction*, yaitu bagaimana suatu konsep gender ini ditunjukkan mengenai apa yang dilakukan dari pada siapa yang melakukan.
6. *Division*, yaitu konsep yang menjelaskan bahwa maskulinitas itu terbagi menjadi ke dalam beberapa bentuk. Hal ini didasarkan karena maskulinitas dapat terjadi dan ditemukan dalam beberapa aspek kehidupan.
7. *Dynamic*, yaitu menjelaskan bagaimana maskulinitas dapat dikonstruksikan sesuai dengan perubahan zaman.

Melalui ideologi kapitalisme, muncul stereotip imaji maskulinitas dalam media yang terus berkembang dan berubah-ubah dari zaman ke zaman makhluk yang jantan, berotot, dan berkuasa. Tak jauh berbeda

dengan pendapat Jib Fowles yang mengatakan bahwa penampakan laki-laki itu adalah agresif, aktif, dan tidak bahagia. Aktivitas laki-laki lebih banyak berkaitan dengan kegiatan fisik seperti olahraga, pergi ke kantor, naik gunung, balapan, atau berada di bengkel (Kurnia, 2004: 26).

Bahkan Peter McKay (dalam Rutherford, 2015: 9) dalam tulisannya di *Daily Express* mengatakan bahwa laki-laki suka bertempur dan bersemangat membayangkan pertempuran, yang mana hal tersebut menjelaskan bahwa sosok laki-laki diidentikkan dengan pertempuran, keperkasaan, dan perkelahian.

Berdasarkan pada acuan definitif tersebut, penggambaran ideologi tentu tak luput dari konstruksi sosial yang telah dibentuk maupun peran komodifikasi media, yang bahkan bisa dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Selaras dalam pendapat Mansour (dalam Anshori, 2014:21), sosialisasi gender itu dilalui dengan proses yang panjang dan dapat menjadi ketentuan Tuhan, menggambarkan seolah-olah bersifat biologis dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan tidak bisa diubah lagi karena berbagai konstruksi yang telah dibentuk. Adapun konstruksi sosial secara umum terhadap perbedaan gender antara maskulin dengan feminim telah dijabarkan oleh Mansour sebagai berikut :

Tabel 1.4. Perbedaan gender oleh Mansour

Maskulin	Feminin
Rasional	Emosional
Agresif	Lemah Lembut

Mandiri	Tidak Mandiri
Eksploratif	Pasif

Sumber : *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Mansour (1996: 8-9)

Ketika sebuah ideologi adalah suatu kesepakatan bersama, maka ini akan melibatkan peran interpretasi masyarakat, sehingga gender juga tak terlepas dari pemikiran modern dan tradisional. Untuk itu, Melvin dkk (1977: 242-246) mengatakan pendapatnya sebagai berikut :

“Men who opted for the modern male orientation differ from traditional man in a number of ways. They are relatively more liberal in their attitudes toward authority and differing life styles. They hold more ‘liberated’ opinions toward women and women’s roles. They are more pronr to try new things, but remain pragmatic about major purchases such as automobiles. Modern men are more optimistic about the future, believing the best is yet to come. They are financially optimistic and tend to spend more for today”.

Dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwa laki-laki yang berada pada ruang modern relatif akan bergerak dan bertindak secara liberal, yang akan menambah nilai maskulinitasnya, antara lain *cosmopolite* dan *optinisme*. Ideologi ini salah satunya melalui diskursif narasi yang membawa beragam wacana dalam berbagai media, seperti novel.

Dalam narasi tertentu ada keterkaitan mengenai bahasa. Bahasa selalu membentuk dan merangkai realitas dalam bentuk teks. Akan tetapi, teks selalu mendistorsi realitas. Oleh karena itu, teks selalu menyimpan diskursus tertentu dan menyembunyikan pesan ideologi tertentu. Dengan teks, ketimpangan-ketimpanagan yang ada diproduksi dan disembunyikan.

Sementara, ketimpangan itu berhubungan dengan relasi kuasa yang ada atau kuasa itu menyembunyikan dirinya dalam teks. Mengutip dari Nietzsche Heidegger (dalam Wibowo, 2004: 240), menyimpulkannya kembali bahwa kuasa merupakan karakter fundamental untuk ada. Kuasa juga berupa kesadaran atas hubungan antara yang lebih rendah (*inferior*) dengan yang lebih tinggi (*superior*) dimana dia tunduk atau termasuk di dalamnya.

Berbicara mengenai kekuasaan akan ada kaitanya dengan otoritas. Pada tulisan yang ditulis oleh Moghadam (dalam Nilan, 2009), mengenai relasi gender tradisional menyatakan bahwa laki-laki yang lebih tua dari sebuah keluarga mempunyai otoritas lebih dari pada anggota keluarga yang lain termasuk laki-laki muda dan wanita. Penguasaan laki-laki terhadap perempuan merupakan tanda dari kejantanan. Muhadjir Darwin (1999) mengatakan bahwa posisi wanita tersebut disejajarkan dengan harta yang dimiliki oleh laki-laki itu sendiri namun wanita tidak mandiri. Selain kaya dan jantan, laki-laki ideal adalah mampu mengontrol emosi, rasional dan karismatik.

Seperti yang dikutip oleh penulis novel *Ayat-Ayat Cinta* (El Shirazy, 2004) melalui novel ini peran Fahri sebagai karakter laki-laki yang berpoligami lebih diperbanyak porsi dan kesempatannya untuk berbicara dibandingkan dengan cerita *Ayat-Ayat Cinta* yang dikemas ke dalam film. Melihat hal itu, adanya relasi kuasa terhadap narasi dalam membangun cerita dari novel tersebut, yang dibangun atas ideologi tertentu yang dalam hal ini melalui maskulin berdasarkan dari pihak pembuat novel.

Novel menjadikan salah satu media yang telah berperan aktif dalam mengekspresikan langsung realita sosial tentang sosok laki-laki dan maskulinitas juga mahir membentuk *image* ideal bagi laki-laki sesuai dengan keinginan pasar melalui sosok yang menarik serta berwajah tampan. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan penggambaran atas definisi laki-laki dalam wacana maskulinitas melalui tokoh utama laki-lakinya. Beberapa di antaranya seperti novel '*Ayat-Ayat Cinta*' karangan Habiburrahman El Shirazy, '*J Boyfriend*' karangan Christian Simamora, '*The Fifty Shade Series*' karangan El Jmaes, dan '*Romeo and Juliet*' karya William Shakespeare.

Ketika di dalam sebuah novel sang penulis menampilkan sosok laki-laki ideal dan dianggap dengan menggambarkan ciri-ciri dan karakter secara sedemikian rupa, maka terjadi proses *decoding* dari khalayak terhadap tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Secara tidak langsung sang penulis telah mengkonstruksi sebuah citra atau konsep maskulinitas dan bentuk realitas sosial kepada khalayak, bahwa laki-laki ideal ialah laki-laki yang memiliki ciri-ciri serupa seperti sosok tokoh laki-laki yang ia gambarkan dalam novelnya.

Konstruksi maskulinitas tersebut terdiri dari signifikasi imaji-imajinya. Beberapa imaji tersebut memberikan nilai-nilai tersebut seperti nilai kejantanan, metroseksual, ketampanan, sampai pada nilai baik atau buruk dan benar atau salah. Dengan menggunakan imaji-imaji dan nilai-nilai yang ditawarkan, pembaca diajak untuk memasuki konstruksi ruang

dan waktu imaji dalam novel tersebut dan menjadi subyek di dalamnya. Ajakan inilah yang disebut sebagai ideologi, yang kemudian diterjemahkan kepada khalayak menjadi sebuah wacana maskulinitas yang pada akhirnya terjadi ketimpangan terhadap laki-laki yang tidak memenuhi konsep maskulinitas tersebut.

5. Maskulinitas dalam Islam

Agama menjadi salah satu bidang yang paling penting, sebagai pondasi pembangun masyarakat, sekaligus peciri masyarakat itu sendiri. Tidak terkecuali masyarakat Indonesia, dimana agama memegang peran sentral dalam mengidentifikasi individu sebagai masyarakat.

Agama menurut Liliweri (Liliweri dalam Ayu dan Filosa, 2011.h.267) Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universa, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat disebut “agama”(religion). Banyak dari apa yang disebut agama termasuk dalam superstruktur agama itu sendiri dari pesan-pesan bertipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dimana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial bahkan budaya suatu masyarakat (Liliweri dalam Ayu dan Filosa, 2015: 101).

Agama yang diyakini dan dianut oleh seseorang, individu, dapat membentuk suatu identitas keagamaan, berdasarkan praktek-praktek

(ritual) keagamaan yang dilakukannya. Hal ini tidak terpisah dari entitas kehidupan sebagai warga masyarakat, yang salah satunya diwarnai oleh latar belakang etnis individual tersebut, dikembangkan dalam suatu lingkungan sosial dalam masyarakat, hingga membentuk identitas sosial-kultur. Menyoroti hal tersebut, agama dan dinamika kehidupan beragama, senantiasa terjadi dalam latar belakang sosial-kultur dalam suatu masyarakat. Agama sebagai hal yang konstan dari lingkungan yang *liquid* dan fleksibel, maka agama diharapkan menyediakan jawaban pasti dalam merespon, dan memiliki tantangan baru untuk direspon perkembangan zaman dan dinamika masyarakat, sebagai pembeda yang jelas antara perihal yang dianjurkan dan dilarang bagi umat beragama.

Sepanjang sejarah peradapan manusia laki-laki selalu menepati posisi yang dominan sementara perempuan sering diperlakukan secara tidak adil, bahkan kehadiran perempuan di dunia ini, menurut mitos, adalah hanya sebagai pelengkap saja. Ansumsi ini ternyata memiliki andil pada perkembangan selanjutnya yang kemudian laki-laki dianggap sebagai makhluk yang superior, sedangkan perempuan makhluk interior (Maslamah, 2002: 37) Selain diakui oleh tradisi masyarakat, superioritas laki-laki atas perempuan tersebut sepertinya dibenarkan juga oleh norma-norma kitab suci yang ditafsirkan dengan pendekatan teologis semata (dan mengabaikan pendekatan sosio-teologis). Pemikiran dan teolog muslim dari India, Ashghar Ali Engineer sebagaimana yang dikutip Yunahar Ilyas mengatakan :

“Secara hitoris, telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua masyarakat di sepanjang zaman, kecuali dalam masyarakat-masyarakat matriakhal, yang jumlahnya tidak seberapa. Perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Dari sini muncullah doktrin ketidak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak cocok memegang kekuasaan ataupun memiliki kemampuan yang dimiliki laki-laki, karena itu dianggap tidak setara dengan laki-laki. Laki-laki harus memiliki dan mendominasi perempuan, menjadi pemimpinnya dan menentukan masa depannya, dengan bertindak sebagai ayah, saudara laki-laki ataupun suami. Alasannya, untuk kepentingannya dia harus tunduk kepada jenis kelamin yang lebih unggul”.

Menunjukkan adanya indikasi konstruksi maskulinitas yang berbeda dari persepsi yang banyak berkembang tentang konsep kelelakian. Selama ini, laki-laki selalu diidentifikasi dengan kekuatan fisik, ketangguhan, penggunaan rasio, dan hal-hal stereotipe lainnya yang dikaitkan dengan identitas laki-laki ideal.

Konstruksi maskulinitas bisa dikatakan progresif jika sudah bisa melepaskan diri dari konsep-konsep stereotipe dan normatif. Konsep maskulinitas seperti ini berarti tidak lagi berasumsi bahwa laki-laki identik dengan kekuatan, dominasi, dan rasionalitas yang kaku. Konsep maskulinitas yang progresif berarti mengakomodasi pluralitas konsep maskulinitas yang bisa jadi berlainan dengan konsep maskulinitas yang berkembang.

Pada umumnya bahwa maskulinitas ideal adalah yang lebih mengedepankan kedalaman hati dan kemampuan untuk menjadi pelindung perempuan. Konstruksi maskulinitas ideal yang lebih mengutamakan kualitas hati, bukan pada penampilan dan kekuatan fisik, sejalan dengan konstruksi yang sering ditemukan pada novel-novel populer Islam yang

berisikan penuntun dan pengetahuan praktis tentang bagaimana mejadi laki-laki Muslim ideal bagi kaum muda. Buku yang berjudul *cowok BE GENTLE* yang diakses dalam Jurnal Kajian Sastra dan Bahasa, Universitas Airlangga Vol. 4 No. 1 Tahun 2015, disebutkan:

“Kenyataannya, fisik bukan segala-galanya. Ia nggak jadi ukuran seorang cowok diterima atau ditolak ama lingkungannya. Lagi-lagi cowok salah kalo ia berfikir cewek senang ama cowok karena ‘fisiknya’ belaka. Malah, cewek bisa dianggap mereka belagu sombong. Jadi, hilangkan deh, kebanggaan yang sifatnya fisik. Rugi banget! Kata Nabi Muhammad Saw, ‘Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupamu dan badanmu, tetapi Ia melihat pada hatimu (Januar, 2006).

Dalam masyarakat muslim, maskulinitas terdapat teks-teks dari fiqih, lebih banyak didasarkan pada hadits-hadits Nabi yang kondisional dan perspektif ulama yang mengedepankan kehormatan suku Arab dari pada dikembalikan pada ayat-ayat Al Qur’an. Penafsiran teks-teks Al Qur’an yang bias gender dapat ditemukan dalam bermacam tema seperti penciptaan manusia (perempuan diciptakan dari tulang rusuk kiri laki-laki yang bengkok) akal perempuan yang lebih rendah dari laki-laki, peran dosmetik perempuan, istri sekedar menjadi pendamping suami, dan dibebankanya rumah tangga serta pendidikan anak pada perempuan.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pandangan gender. Ada yang meyakini adanya kesetaran gender dalam Al Qur’an, sementara itu pula sebagian lain yang meyakini bahwa laki-laki merupakan pimpinan atas perempuan. Dalam Widiyatama (2006: 10), sebagaimana ulama meyakini bahwa laki-laki merupakan pimpinan (qowwamun) atas

perempuan. Kelompok tradisi fiqih, merupakan salah satunya. Alasan pembenar atas konstruksi ini, merujuk pada Surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

1. (Qs. An-nisa; 4: 34):

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

“Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagaimana yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka Wanita saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat tersebut menyatakan, bahasanya yang berhak memegang tampuk kepemimpinan adalah kaum laki-laki, karena kaum laki-laki memiliki kelebihan di atas kaum wanita yang terbukti dengan mengkhususkan tugas kenabihan dan kerasulannya bagi kaum laki-laki. Demikian pula bagi pemimpin bangsa dan negara. Dalam pemerintahan Islam Rasulullah SAW tidak memper-bolehkan kaum wanita menjadi pemimpin bagi laki-laki dengan sabdanya :

“Sekali-kali tidak akan beruntung (mencapai kemenangan) suatu kaum yang menyerahkan pemimpinnya kepada seorang wanita.” (HR. Bukhari).

Firman Allah pada surah An-Nisa 32:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari Karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Bertolak dari *asbabun nuzul* dari ayat tersebut seperti yang diriwayatkan Hakim, dari Ummu Salamah berkata: Wahai Rasulullah, mengapa laki-laki diperintahkan berperang sedangkan kaum perempuan tidak? Mengapa kami (perempuan) hanya mendapatkan warisan separuh (dari) laki-laki? Maka Allah menurunkan surat An Nisa-32 dan Al Ahzab 35.

Ketika negeri dalam kondisi perang dan genting, Allah hanya mewajibkan laki-laki berperang. Perang, yang penuh dengan bahaya membutuhkan kekuatan fisik dan mental yang tangguh. Pada umumnya fisik laki-laki lebih kuat dibanding perempuan, demikian juga mentalnya. Sedangkan perempuan, kebanyakan mereka cepat panik bila menghadapi situasi bahaya.

Surah An-Nisa 35 secara kontekstual menyatakan adanya keutamaan tertentu kaum laki-laki atas perempuan. Zamakhsyari, salah seorang mufassir, menjelaskan, kelebihan-kelebihan laki-laki itu ada kelebihan akal, keteguhan hati, kemauan keras, kekuatan fisik,

kemampuan menulis pada umumnya, naik kuda, memanah, menjadi nabi, ulama, kepala negara, imam shalat, jihad, azan, khutbah, (Masalamah, 2002: 48).

Menurut penjelasan yang diberikan Thabathaba'i, bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan adalah dalam kekuatan intelektual, oleh karena itu laki-laki lebih tahan dan tabah menghadapi tantangan dan kesusahan. Sementara kehidupan perempuan adalah kehidupan emosional yang dibangun di atas sifat kelembutan dan kehalusan. Demikian penafsiran tentang maksud kata "Fadl" (keutamaan).

Terkait dengan kelebihan laki-laki terhadap wanita, kalangan ahli tafsir mengemukakan alasan yang berbeda, namun mempunyai titik kesamaan pada satu hal yaitu pemberian nafkah berupa harta, (Faishal, 2002: 62) Pendapat-pendapat tersebut dapat disimak sebagai berikut :

- 1) Ibn Katsir mengatakan bahwa ada tiga alasan mengapa laki-laki mempunyai kelebihan dibandingkan dengan wanita karena risalah para Nabi diberikan kepada kaum laki-laki, demikian pula raja-raja nesa'e (Jilid I:385).
- 2) Ibn Arabi mengatakan bahwa ada tiga alasan mengapa laki-laki mempunyai kelebihan dibandingkan dengan wanita, yaitu kesempurnaan akal dan *tamyiz*, sempurna agama dan ketaatan (*loylitas*), baik dalam berjihad, beramar makruf dan nahi munkar, dsb, dan mencurahkan (*al-bazl*) harta

bendanya dalam ujud pemberian mahar (maskawin) dan nafkah (Jilid I:531).

- 3) Al Maraghi mengemukakan alasan mengapa Allah melebihkan laki-laki bila dibandingkan dengan perempuan, karena dalam penciptaannya. Allah menganugerahkan fisik kepada laki-laki yang tidak pernah diberikan kepada perempuan. Di samping itu kelebihan lelaki disebabkan mampu memberi nafkah berupa harta benda kepada wanita sebagaimana halnya mahar (maskawin) yang dijadikan sebagai ganti (nilai)nya terhadap wanita (Jilid I:27).

Dari ketiga penafsiran tersebut alasan yang lebih dominan adalah kemampuan lelaki memberikan nafkah terhadap wanita. Dengan demikian pemberian nafkah sebagai alasan prinsip (inti) terhadapnya inilah lebih laki-laki terhadap wanita, sementara alasan yang lain bersifat perifer.

Ajaran Islam terkesan memberikan kedudukan berbeda antara laki-laki dengan perempuan dalam banyak hal. Dalam bidang ibadah misalnya, shalat yang merupakan ibadah paling pokok, laki-laki dan perempuan dibedakan paling tidak dalam tiga hal; dalam hal menutup aurat, bacaan *jahr* (keras) dan tempat shalat. Laki-laki cukup menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Laki-laki dianjurkan mengeraskan bacaannya dalam shalat magrib, isya, dan subuh, sedangkan wanita tidak boleh. Laki-laki sebaiknya sholat berjamaah di

masjid, sedangkan wanita lebih baik shalat di kamar. Dalam kehidupan sosial, hampir semua mazhab fiqih memandang wanita sebagai makhluk yang harganya hanya separuh harga laki-laki. Sementara pembagian waris perempuan mendapat bagian separuh dari bagian yang diterima laki-laki, (Huda, 2002: 133).

Hal tersebut di atas menjelaskan dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan. Konsep patriarki berlaku di dalamnya, dimana peran wanita tidak setara dengan laki-laki. Laki-laki berada “di atas” perempuan atau memiliki keunggulan atas mereka.

Maskulinitas Islam mengadopsi perspektif konstruksi sosial tentang maskulinitas yang memposisikan laki-laki dalam bingkai struktur sosial dan religiusitas (Ousgane, 205: 2) dalam buku *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film* (Junaedi, 2016: 146). Maskulinitas Islam mendudukan laki-laki dalam posisi yang istimewa di mana laki-laki mendapatkan legitimasi untuk dari Tuhan. Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga, pekerja maupun dalam kehidupan politik.

Wacana maskulinitas Islam atau bagaimana seseorang muslim yang maskulin diwacanakan dalam novel religi Islam, berbeda dengan wacana dominan tentang laki-laki religius. Misalnya wacana poligami. Dalam novel religi Islam, poligami bukanlah pilihan laki-laki yang sholeh. Justru poligami digambarkan sebagai praktik yang berat karena sulit berlaku adil. Novel *Ayat-Ayat Cinta* memang tentang poligami, namun

akhir cerita justru disampaikan bahwa poligami sarat masalah dan monogami menjadi akhir yang membahagiakan.

Laki-laki dalam novel religi bukanlah laki-laki yang agresif. Namun mereka merupakan laki-laki yang memiliki karakter seperti yang disebutkan Pam Nilan (2009) dalam buku *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film* (Junaedi, 2016: 147) sebagai *personal/moral self regulation*. Mengutip teori Foucault tentang *technology of the self*, *personal/moral self regulation* mengacu pada *the power of the self*, yaitu laki-laki mengutamakan akal daripada emosi. Sesungguhnya karakter ini berakar dari budaya Jawa dan dipresentasikan pada figur Suharto. Implementasi dari karakter ini adalah ia rajin beribadah, seperti sholat lima waktu, membaca Al- Qur'an dan menghadiri pengajian. Laki-laki sholeh juga ditampilkan sebagai sosok yang sangat menghormati perempuan, superioritas laki-laki bukan pada kekuatan fisiknya namun pada sikapnya.

Jadi Maskulinitas Islam adalah laki-laki yang memiliki ciri-ciri laki-laki yang memiliki keteguhan hati, memiliki kelebihan akal, kemauan kerja keras, memiliki kekuatan fisik, memiliki kemampuan menulis secara umumnya, naik kuda, memanah, menjadi ulama, nabi, kepala negara, iman shalat, jihad, azan, khutbah, pelindung bagi perempuan, maka laki-laki dianggap pantas berada di wilayah publik, mencari nafkah, sebagai kepala rumah tangga, dan menjadi *decision maker*, (Masalamah, 2002: 46) .

Dengan menampilkan bagaimana laki-laki direpresentasikan dan diatur, media membuat kita secara tidak langsung, si penulis telah

mengkonstrusikan sebuah citra atau konsep maskulinitas Islam dan bentuk realitas sosial kepada khalayak, bahwa laki-laki ideal adalah laki-laki yang memiliki ciri-ciri serupa seperti sosok tokoh laki-laki yang ia gambarkan dalam novelnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Sesuai dengan prinsip epistemologis, kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiah, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzim dan Lincoln dalam Mulyana, 2008: 5)

Sementara menurut Kirk dan Miller, kualitatif menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Definisi dari kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2000:3).

Dalam penelitian ini peneliti membuat interpretasi dalam mendeskripsikan dengan menggunakan metode penelitian analisis naratif, dengan memfokuskan pada tanda dan teks sehingga objek kajian yang akan diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan struktur narasi Tzvetan Todorov serta melakukan penataan aktan dan model struktur fungsional Algirdas Greimas.

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah novel karya pengarang Indonesia asli bernama Habiburrahman El Shirazy yaitu *Ayat-Ayat Cintadengan* menganalisis bagaimana narasi maskulinitas Islam pada tokoh utama laki-laki yang digambarkan dalam novel tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan teks-teks referensi dengan cara studi kepustakaan, dimana penelitian ini dilakukan dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini. Sumber teks primer dalam penelitian ini ialah seluruh teks dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Sedangkan teks sekunder ialah tulisan cetak dari buku cetak, buku elektronik, jurnal, kamus dan hasil penelitian-penelitian

sebelumnya sebagai bahan referensi untuk membantu dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah metode naratif yang didasarkan pada konsep struktur narasi Tzetan Todorov, model Aktan Algirdas Greiman, dan struktur oposisi segi empat.

Narasi sendiri berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu peristiwa.

Menurut Girard Denette, definisi narasi adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013: 1).

Analisis naratif melihat teks sebagai sebuah cerita, di dalam cerita terdapat plot, adegan, tokoh, dan karakter. Narasi tidak ada hubungannya dengan fakta dan fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak. Dengan membuat dan menyajikan peristiwa ke dalam suatu narasi, maka peristiwa itu lebih mudah diikuti oleh khalayak (Eriyanto, 2013: 9)

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan empat tahap penelitian untuk melihat bagaimana maskulinitas dinarasikan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Pertama adalah, menganalisis unsur narasi untuk mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain lewat elemen-elemen narasi (Eriyanto, 2013: 15), yaitu:

1. Cerita (*story*), ialah rangkaian peristiwa yang ditampilkan secara berurutan, yakni secara kronologis dari awal hingga akhir, bisa ditampilkan dengan teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Sebuah narasi pada dasarnya mengangkat peristiwa tertentu. Peristiwa yang utuh dari awal hingga akhir itulah yang disebut dengan cerita.
2. Alur (*plot*), yaitu rangkaian peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Pembuatan cerita berkepentingan untuk membuat narasi yang disajikan menarik. Karena itu, urutan peristiwa yang disajikan tidak selalu mengikuti kronologi waktu, tetapi diatur peristiwa pendukung yang tidak menarik. Pembuat cerita juga ingin khalayak bisa menikmati narasi, karena itu urutan waktu diatur agar bisa menimbulkan ketegangan bagi pembaca narasi.
3. Durasi (*duration*), yakni perbandingan waktu aktual dan dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.

Sebuah narasi tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya ke dalam realitas dunia nyata ke dalam teks. Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan kemungkinan hanya disajikan beberapa jam saja dalam tayangan televisi atau beberapa halaman dalam bentuk teks.

Kedua, peneliti akan menganalisis struktur narasi yang digagas oleh Tzvetan Todorov. Narasi memiliki lima tahap, yang pertama dimulai dari adanya keseimbangan pada kondisi awal. Pada tahap kedua, kemudian muncul sebuah gangguan yang merusak keseimbangan. Tahap ketiga, gangguan semakin besar sehingga dampaknya semakin terasa. Kemudian tahap keempat, adalah upaya untuk memperbaiki gangguan. Dan selanjutnya pada tahap kelima, narasi diakhiri dengan pemulihan menuju keseimbangan untuk menciptakan keteraturan kembali (Eriyanto, 2013: 46).

Ketiga, melihat unsur dan struktur, di dalam sebuah narasi juga harus memahami karakter, yakni orang-orang yang dibentuk oleh narator dan memiliki sifat atau perilaku tertentu. Dengan adanya karakter, hal itu akan memudahkan pembuat cerita untuk mengungkapkan gagasannya. Setiap cerita mempunyai karakter, dan masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi ini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari

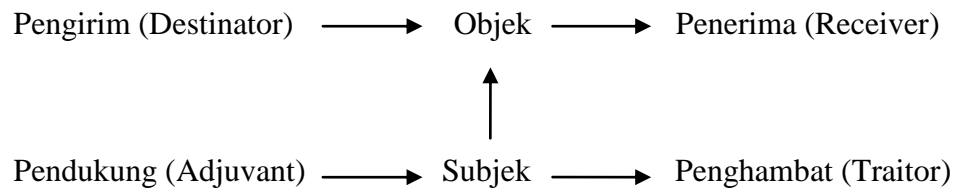
tindakannya dalam teks. Penelitian akan menggunakan model aktan milik Algirdas Greimas, yang menjelaskan bahwa sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran yaitu objek, subjek, pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), pendukung (*adjuvant*), dan penghambat (*traitor*).

Skema naratif aktansial merupakan struktur naratif yang fundamental yang mendasari seluruh teks. Skema ini mempunyai enam peran aktansial atau fungsi yang tersusun dalam tiga pasangan oposisi biner, yaitu subjek / objek, pengirim / penerima, dan pendukung / penghambat (Greimas dalam Budiman, 2006: 16)

Tabel 1.5. Tabel Karakter Greimas

Subjek	Menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalan cerita.
Objek	Merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek bisa berupa orang, tetapi bisa juga sebuah keadaan atau kondisi yang dicita-citakan.
Pengirim (<i>destinator</i>)	Merupakan penentu arah, memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh narasi
Penerima (<i>reciever</i>)	Karakter ini berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim (<i>destinator</i>). Fungsi ini mengacu kepada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.
Pendukung (<i>adjuvant</i>)	Karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek.
Penghalang (<i>traitor</i>)	Karakter ini berfungsi sebaliknya dengan pendukung, dimana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan.

Gambar 1.1 Model Aktan



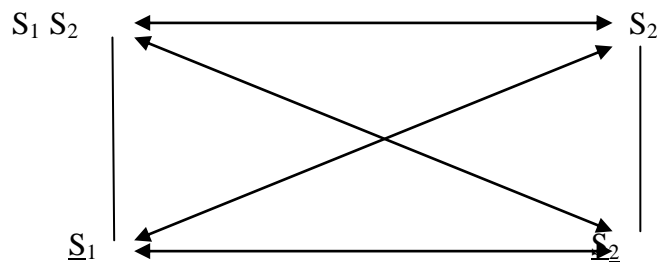
Sumber (Eriyanto, 2013: 96)

Karakter yang digambarkan dalam model aktan tersebut menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Pertama adalah subjek, yang menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya cerita. Posisi subjek ini bisa diidentifikasi dengan melihat porsi terbesar dari cerita. Kedua adalah objek, merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek bisa berupa orang, tetapi juga bisa keadaan atau kondisi yang dicita-citakan. Selanjutnya ketiga, adalah pengirim (*destinator*), yang merupakan penentu arah yang memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh utama narasi. Kemudian yang keempat, adalah penerima (*receiver*), yang berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Fungsi ini mengacu pada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan cerita. Kelima adalah, pendukung (*adjuvant*) yang berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek. Fungsi yang terakhir adalah

penghalang (*traitor*), merupakan karakter yang menghambat subjek dalam mencapai tujuan (Eriyanto, 13: 96).

Kemudian keempat, peneliti akan menggunakan struktur oposisi segi empat milik Algirdas Greimas untuk melihat bagaimana narasi maskulinitas dinarasikan lewat novel karya Habiburrahman El-Shirazy, dengan menganalisa realitas dan fakta melalui empat sisi, yaitu S_1 , S_2 , \underline{S}_1 , dan \underline{S}_2 .

Gambar 1.2. Oposisi Segi Empat



Sumber: (Eriyanto, 2013: 198)

Dalam oposisi segi empat, fakta atau realita bisa dibagi ke dalam empat sisi (S_1 , S_2 , \underline{S}_1 , dan \underline{S}_2). Hubungan antara S_1 dengan S_2 dan antara \underline{S}_1 dengan \underline{S}_2 adalah hubungan oposisi. Hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_2 dan antara S_2 dengan \underline{S}_1 adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_1 dan antara S_2 dengan \underline{S}_2 adalah hubungan implikasi. Lewat model segi empat ini, hubungan yang simplifistik di antara realitas bisa dihindari (Eriyanto, 2013: 198).

5. Tahapan Analisis

Peneliti akan melakukan beberapa tahapan penelitian dalam melakukan analisis naratif pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Peneliti akan menulis ulang dan menguraikan setiap narasi-narasi kualitatif berupa teks dan struktur narasinya dengan menggunakan struktur narasi Tzvetan Todorov.

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis masing-masing karakter dalam model aktan yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas untuk menjelaskan posisi karakter tersebut dalam novel serta bagaimana relasi antara satu karakter dengan karakter lainnya. Kemudian peneliti akan menganalisis relasi di antara unsur-unsur cerita dengan menggunakan struktur oposisi segi empat. Selanjutnya pada bagian akhir peneliti akan meringkas kembali hasil analisis yang telah didapatkan dan membuat kesimpulan.

G. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Bab kedua berisi tentang penelitian terdahulu tentang maskulinitas, pemaparan objek penelitian, dan bagaimana konstruksi maskulinitas dibuat dalam media.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis data yang dikaji novel milik Habiburrahman El Shirazy yaitu Ayat-Ayat Cinta.

BAB IV PENUTUP

Pada bab keempat berisi tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil pembahasan yang telah didapat dari penelitian yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.